

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dari dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak menurut WHO. Dimasa depan, balita yang mengalami stunting akan menghadapi kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optiml (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Menurut penelitian (Imeldawati, 2025) balita yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan motorik kasar yang lebih rendah dibandingkan anak yang tumbuh normal. Gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangan otak akibat stunting menyebabkan keterlambatan perkembangan yang berdampak pada kurangnya dorongan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar maupun halus. Keterlambatan ini juga memengaruhi respons anak terhadap rangsangan dari panca indera. Anak yang mengalami stunting umumnya lebih pendiam dan menunjukkan respons yang kurang optimal, baik dari aspek motorik, kognitif, maupun afektif. Selain itu, keterlambatan dalam pematangan sel-sel saraf pada anak stunting turut menyebabkan hambatan dalam respons sosial mereka.

Menurut World Health Organization (WHO), lebih dari 55% anak stunting di dunia di bawah usia lima tahun berada di Asia, dan 39% di Afrika. Di Asia Tenggara, prevalensi anak stunting adalah 14,4% pada tahun 2023, balita stunting secara global mayoritas berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan paling sedikit dari Asia Tengah dengan prevalensi 0,9% (Hasni, dkk. 2024) .

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi stunting di Indonesia saat ini di angka 21,5% dan di Nusa Tenggara Timur prevalensi stunting sebanyak 37,9%.

Kota Kupang merupakan salah satu kota yang termasuk dalam penanganan stunting yang prevalensi stuntingnya sebanyak 19%. Berdasarkan data balita hasil e-PPGBM (elektronik Pencacatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) di Puskesmas Oesapa dari total 3.666 jumlah balita yang ditimbang sebanyak 980 balita (26,7%) mengalami stunting.

Kelurahan Oesapa merupakan salah satu kelurahan dengan angka stunting tertinggi urutan ke 2 dengan jumlah kasus stunting sebanyak 373 (24,85%) kasus pada tahun 2022, tahun 2023 sebanyak 300 (20,5%) kasus dan pada bulan November tahun 2024 sebanyak 243 (18,5%) kasus. Dari data tersebut terlihat bahwa di Puskesmas Oesapa khususnya di Kelurahan Oesapa masih ditemukan terjadinya kasus stunting dengan jumlah yang cukup tinggi.

Stunting pada anak dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Salah satu penyebab langsung adalah status gizi ibu selama kehamilan. Status gizi ini merupakan indikator utama keberhasilan pemenuhan nutrisi bagi ibu hamil. Ibu yang mengalami kekurangan nutrisi selama masa kehamilan berisiko melahirkan bayi dengan berbagai masalah kesehatan, seperti keguguran, kematian bayi, cacat bawaan, atau berat badan lahir rendah (Trisyani dkk. 2020). Selain itu, infeksi juga berperan dalam meningkatkan risiko stunting. Anak yang sering mengalami infeksi, terutama yang bersifat

kronis atau berulang, lebih rentan mengalami hambatan pertumbuhan sehingga berpotensi menjadi lebih pendek dibandingkan anak seusianya yang sehat. Hal ini terjadi karena infeksi dapat menurunkan nafsu makan, mengganggu penyerapan nutrisi, menyebabkan kehilangan zat gizi, serta menghambat asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh balita (Sumartini, 2022).

Keterbatasan ekonomi dan kurangnya pemahaman tentang pola asuh yang baik dan benar, anak menolak makan porsi yang sudah direncanakan. Pola asuh yang buruk juga merupakan penyebab secara tidak langsung dari asupan makan yang tidak sehat dan tidak seimbang (Syafei, dkk. 2023). Salah satu cara ibu mendapatkan pelayanan kesehatan anak adalah melalui pelayanan kesehatan, dimana mereka menerima imunisasi yang lengkap, pengobatan penyakit, dan bantuan dari profesional yang menjaga mereka. Mereka juga dapat mendapatkan informasi tentang kesehatan, seperti penyuluhan tentang gizi dan kesehatan, serta konseling gizi untuk ibu yang mengalami masalah gizi (Bella, dkk. 2019). Aspek sanitasi yang berhubungan dengan kejadian stunting mencakup berbagai faktor, antara lain ketersediaan air minum, yang meliputi pengolahan air, kualitas fisik air, dan sumber air yang digunakan. Selain itu, sarana sanitasi seperti kepemilikan jamban, pengolahan limbah, pengolahan sampah, serta perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebiasaan mencuci tangan juga berperan penting dalam mencegah stunting (Rezki dkk.2021).

Salah satu faktor sanitasi lingkungan yang dapat mempengaruhi stunting adalah sarana sanitasi dasar rumah. Menurut uji Chi-Square, ada hubungan antara sanitasi dasar rumah sehat dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas

Loceret Nganjuk ($0,001 < \alpha < 0,05$) hal ini karena kondisi lapangan rumah penderita stunting sebesar 73,5% (36 rumah) tidak memenuhi syarat (Nisa, dkk. 2021). Langit-langit rumah yang tidak memenuhi syarat mengakibatkan resiko hama, debu, dan kotoran. Kotoran dan hama ini dapat menyebabkan diare dan penyakit pernapasan. Anak-anak yang sering sakit, terutama yang mengalami diare akan sulit menyerap nutrisi yang baik, sehingga dapat mengakibatkan risiko stunting (Telan, dkk. 2024)

Di wilayah kerja Puskesmas Labuan, faktor yang menentukan stunting adalah kondisi fisik rumah ($p=0,0058$). Balita yang tinggal di rumah dengan kondisi fisik yang tidak memenuhi syarat kesehatan memiliki risiko 8,83 kali lebih besar menjadi stunting dari pada balita yang tinggal di rumah dengan kondisi fisik yang memenuhi syarat kesehatan (Christine, dkk. 2022).

Kebersihan dan higiene lingkungan mempengaruhi perumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini karena anak-anak di bawah usia dua tahun rentan terhadap berbagai infeksi dan tubuhnya mengalami kesulitan menyerap nutrisi. Sanitasi dan kebersihan lingkungan yang kurang baik akan mengganggu saluran pencernaan yang digunakan tubuh untuk melawan infeksi. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi, yang berdampak negatif terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak. Beberapa faktor sanitasi yang tidak memadai, seperti keterbatasan akses terhadap air bersih, penggunaan jamban yang tidak layak, serta kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik, turut berkontribusi terhadap tingginya kasus infeksi seperti diare dan kecacingan. Kondisi ini dapat mengganggu pertumbuhan linear anak,

meningkatkan angka kematian bayi serta mempebesar risiko infeksi saluran pencernaan yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan stunting akibat kekurangan asupan nutrisi (Mage, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **”Studi Sanitasi Rumah Balita Penderita Stunting Di Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sanitasi rumah balita penderita stunting di Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kondisi sanitasi rumah balita penderita stunting di Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025?

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui komponen rumah balita penderita stunting di Kelurahan Oesapa Kota Kupang
- b. Untuk mengetahui sarana sanitasi rumah balita penderita stunting di Kelurahan Oesapa Kota Kupang
- c. Untuk mengetahui kualitas lingkungan rumah balita penderita stunting di Kelurahan Oesapa Kota Kupang
- d. Untuk mengetahui perilaku penghuni rumah balita penderita stunting di Kelurahan Oesapa Kota Kupang

- e. Untuk mengetahui sanitasi rumah sehat balita penderita stunting di Kelurahan Oesapa Kota Kupang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Insitusi

Menambah kepustakaan yang berkaitan dengan sanitasi rumah pada penderita kasus stunting di Kelurahan Oesapa

2. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dan menambah wawasan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pentingnya rumah sehat

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat terkhusus keluarga/ibu balita supaya lebih memperhatikan kebersihan rumahnya agar anak dapat terhindar dari stunting.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Materi

Materi dalam penelitian ini adalah penyehatan udara dan sanitasi pemukiman

2. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah semua penderita kasus stunting

3. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Februari-Mei Tahun 2025

4. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian Kelurahan Oesapa